

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan dari data UNESCO, menyatakan bahwa literasi di Indonesia terdapat di urutan kedua dari bawah hal ini bisa disimpulkan bahwa literasi di Indonesia sangat rendah. Data UNESCO menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan karena hanya 0,001 persen Artinya dari 1,000 orang Indonesia hanya 1 orang saja yang rajin membaca.¹ Dikarenakan minimnya minat baca di Indonesia merupakan masalah mendasar yang sangat mempengaruhi kemajuan. maka harus ada solusi yang baik untuk memperbaiki masalah ini.

Kemampuan literasi memiliki pengaruh pada kemampuan membaca peserta didik. Membaca ialah salah satu kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh peserta didik sekolah dasar untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Tapi pada saat ini kemampuan literasi masih berada di tingkatan yang rendah. Pada tingkat rendah kemampuan literasi ini mengakibatkan rendahnya minat baca peserta didik sekolah dasar. Rendahnya minat baca peserta didik menyebabkan rendahnya kemampuan intelektual dan kognitif yang dimiliki peserta didik. Peserta didik akan lebih tertarik menggunakan game dan media sosial dibandingkan dengan membaca buku.²

Salah satu yang mengakibatkan rendahnya minat baca peserta didik ialah pada kesulitan peserta didik untuk memahami bacaan dan kurangnya perhatian pada pihak sekolah untuk penyediaan sumber belajar.³ Selain rendahnya minat baca peserta didik, dalam berkunjung ke perpustakaan juga peserta didik masih rendah, hal ini terjadi karena bahan bacaan yang

¹RisaPrihatini,29oktober2021,<https://www.kompasiana.com/Risaprihatini0441/617b8c1d06310e7c275eb982/Kampus-Mengajar-Pojok-Baca-Sebagai-Upaya-Meningkatkan-Minat-Literasi-Siswa-Sd-Negeri-3-Beji>, Diakses 13 September 2022

² Abidin Y, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Refika Aditama 2014).

³ Dafit F, "Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, (2017), 87–100.

ada di perpustakaan masih belum bervariasi.⁴ Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kemampuan minat baca siswa adalah dengan program Gerakan Literasi Sekolah.⁵ GLS ialah salah satu program dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan pada berbagai kemampuan. GLS juga memiliki tujuan untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan yang bervariasi dan untuk mewedahi berbagai strategi membaca.⁶ Tahapan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 23 tahun 2015 adalah tentang kewajiban membaca literatur selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.⁷ Kegiatan itu dilakukan untuk memunculkan minat baca peserta didik serta meningkatkan kemampuan intelektual, kognitif, dan karakter siswa. Buku-buku yang dibaca siswa berisikan tentang nilai-nilai budi pekerti, nasional, global dan kearifan lokal.⁸

banyak kendala yang muncul pada saat implementasi program GLS. Kebanyakan guru yang mengeluh tentang minimnya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan lingkungan masyarakat untuk memfasilitasi pelaksanaan GLS, selain itu juga guru mengeluh pada waktu pelaksanaan yang belum optimal. Para peserta didik juga ikut mengeluhkan ketidak disiplinannya pelaksanaan program ini, buku yang disediakan masih kurang variatif.⁹ Pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah harus ikut serta aktif memastikan keberlangsungan program - program yang ada pada GLS. Pada setiap pihak harus ikut

⁴ Widayoko A.H.S. K., & Muhardjito M, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation", *Jurnal Tatsqif*, 16(1), <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>, (2018), 78–92.

⁵ Antasari. I. W, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas", *Libria*, (2017), 9.

⁶ Ibid, 9.

⁷ Permendikbud No 23 Tahun 2015

⁸ Febrina Dafit, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 4 (2020) 1429 – 1437.

⁹ Syawaluddin A, & Nurhaedah, "The Impact Of School Literacy Movement (GSL) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At SD Negeri Gunung Sari", Rappocini District, Makasar. *International Journal Of Elementary Education*, 1(4), (2017), 238–243.

berupaya untuk membangun bagaimana pelaksanaan program GLS berjalan dengan baik. Setiap pihak harus dapat bekerja sama untuk mengembangkan perpustakaan, sudut baca kelas, sudut baca sekolah, serta mengupayakan ekosistem sekolah yang literat.¹⁰

Upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar menjadi tanggung jawab bersama, sekolah sebagai Lembaga, guru, dan orang tua.¹¹ Perlu dukungan pada peserta didik agar minat baca siswa muncul dari diri peserta didik. Wujud pemberian dukungan ialah dapat mengenalkan peserta didik dengan bahan bacaan. Bahan bacaan itu bisa berupa buku cerita - cerita pendek yang ringan dan disesuaikan dengan usia perkembangan pada anak. Tujuannya untuk mendapatkan kebiasaan membaca di sekolah dasar dan akan menumbuhkan kegemaran membaca yang akan terus terbawa sampai berusia tua. Pojok literasi memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan minat baca.¹² Pojok literasi dapat dimodel dengan mendekatkan buku ke siswa dengan cara membuat area baca yang ada di sekitar kelas mereka.¹³ Pembuatan pojok literasi di sekolah dasar memiliki tujuan agar siswa tertarik untuk dapat sering membaca,¹⁴ selain dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang berkualitas baik pojok literasi hendaknya didesain sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa. Pada pojok literasi bisa ditempelkan poster-poster yang berisi ilmu pengetahuan dan ajakan untuk menggiatkan literasi baca.¹⁵

Pojok baca merupakan sarana yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca bagi peserta didik karena di sana terdapat banyak fasilitas buku yang berisi tentang materi-

¹⁰ Febrina Dafit, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 4 (2020), 1429 - 1437

¹¹ Elendiana M, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), (2020), 54-60.

¹² Dafit F, Mustika D, & Melihayatri, N, "Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa", *Jurnal Basicedu*, 4(1), (2020), 117-130.

¹³ Batubara, H. H. & Ariani. D. N, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin". *Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), (2020), 15-29.

¹⁴ Wiratsiwi W, "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Refleksi Edukatika*: 10(2), (2020), 230-238.

¹⁵ Muti Atul Maskurin, "Pojok Literasi Di SDN Dolopo 2 Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 3", *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan, Dan Inovasi Daerah* Vol. 3, No. 1, Juni (2021), 31-37.

materi pelajaran sekolah, edukasi, ilmu pengetahuan umum, dan lain sebagainya. Selain itu, di pojok baca juga disediakan papan tulis, majalah dinding (mading) dan fasilitas pendukung lainnya agar anak-anak merasa nyaman dan ingin terus singgah di pojok baca.¹⁶ Penyediaan Pojok Baca sebagai sarana bagi anak-anak, dapat memfasilitasi mereka dalam menambah wawasan dan memberikan kemudahan dalam mendapatkan buku baik itu buku pelajaran, edukasi, ilmu pengetahuan umum dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, dengan adanya Pojok Baca yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya seperti papan tulis dan majalah dinding setidaknya dapat mengisi waktu luang anak-anak tersebut dengan hal yang bermanfaat dan tentunya mengurangi kebiasaan mereka untuk bermain gadget.¹⁷

Tujuan ini untuk meningkatkan literasi siswa melalui program pojok baca. Dikarenakan membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu bukan sekedar untuk memperoleh informasi, tetapi dapat juga sebagai alat untuk memperluas pengetahuan dan gaya bahasa seseorang sehingga dengan adanya kegiatan ini peserta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi membacanya.¹⁸

Tidak hanya Unesco dan Perpustakaan, PISA (*Program for International Student Assessment*) menyatakan untuk kategori membaca, Indonesia berada pada peringkat 72 dari 77 negara.¹⁹ Berdasarkan beberapa data tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa minat baca masyarakat Indonesia belum memuaskan.

Kondisi ini diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Minat membaca masyarakat Indonesia semakin dipengaruhi oleh pembatasan yang diberlakukan oleh pandemi. Pembatasan tersebut berdampak langsung pada perubahan kebiasaan membaca masyarakat

¹⁶ Harry Rizky Wahyudi, "Penyediaan Pojok Baca Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Di Dusun Daringo". *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Desember 2021) Vol: I No: XLV. 31

¹⁷ Ibid 32

¹⁸ Cicilia Novi Primiani, "Program Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Di Desa", *Kilas*, (Agustus 2022) Volume 2 Nomor 2.

¹⁹ Kasih A, Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, Nadiem Siapkan 5 Strategi Ini. Retrieved July 20, 2021, From <https://Edukasi.Kompas.Com/Read/2020/04/05/154418571/Nilaipisa-Siswa-Indonesia-Rendah-Nadiem-Siapkan-5-Strategiini?Page=All>, (2020).

Indonesia. Misalnya, sekolah tidak mengadakan pertemuan tatap muka, sehingga guru tidak dapat secara langsung mengontrol kegiatan membaca siswa. Juga, perpustakaan tidak sesuai dengan jam buka normal atau layanan perpustakaan terbuka. Keterbatasan tersebut membatasi penerjemahan literasi membaca menjadi minat membaca dan mengalihkan pembelajaran di sekolah ke pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran ini bergantung sepenuhnya pada konten digital. Konten digital ini menggunakan perangkat elektronik sepenuhnya sebagai sarana akses. Ini juga menjadi masalah bagi siswa sekolah dasar. Mereka tidak dapat menggunakan perangkat secara bermakna untuk kegiatan membaca. Oleh karena itu, aktivitas membaca siswa sekolah dasar terhambat. Tidak dapat disangkal bahwa penggunaan peralatan pendidikan harus berada di bawah kendali penuh orang tua. Karena banyaknya konten yang dapat diakses oleh gadget untuk siswa sekolah dasar sehingga mereka melupakan kegiatan membaca dan belajar.

Masalah lain muncul ketika siswa sekolah dasar terlalu malas untuk membaca dan terlalu banyak ringkasan konten pembelajaran yang tersedia di Internet. Tentu saja, apa yang mereka lakukan tidak didasarkan pada pengembangan minat baca yang tinggi. Namun hanya pemenuhan tugas yang ditetapkan oleh guru. Hal ini menjadi persoalan tersendiri dari kebiasaan membaca siswa sekolah dasar. Hal ini juga berdampak langsung pada minat baca pada siswa sekolah dasar. Tidak dapat disangkal bahwa kita sudah pada tahap kecanduan gadget dan informasi yang dapat diakses. Namun bagi anak sekolah, hal ini berdampak negatif terhadap minat membaca mereka. Apalagi di zaman sekarang ini, konten bacaan tidak dibaca oleh siswa sekolah dasar sebanyak konten visual. Konten visual ini berkembang pesat, termasuk *YouTube* dan *Instagram*. Jika siswa sekolah dasar telanjur hanya bisa menyerap informasi dari konten visual, maka ia akan mengalami kesulitan jika harus berhadapan dengan konten bacaan atau tulisan.²⁰

²⁰ Ibid 41.

Namun, pemahaman membaca adalah kompetensi inti literasi siswa. Membaca merangsang imajinasi dan melatih otak untuk berpikir terus menerus. Kontras dengan konten visual yang sudah menyajikan gambar/video. Dengan kata lain, rasio imajinasi dan berpikir siswa menurun karena keterbatasan visual yang disajikan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui minat baca siswa sekolah dasar di masa pandemi ini. Tidak hanya itu, faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca harus menjadi bagian keterkaitan dalam penelitian.²¹

Kurangnya minat baca peserta didik setelah pandemi covid-19 telah membuat dunia pendidikan berubah. Seluruh sekolah akhirnya menerapkan pembelajaran secara tidak tatap muka dengan model peserta didik belajar dari rumah. Akibatnya banyak sekali hal yang berubah mulai dari pola pikir hingga cara belajar.²² Pembelajaran siswa di sekolah selama masa Pandemi Covid-19 berdampak pada motivasi belajar dan kurangnya minat baca peserta didik. selama masa Pandemi Covid-19 peserta didik mengalami hambatan karena susah memahami pelajaran karena kurangnya minat baca dan malas untuk membaca buku sendiri. Pembelajaran menggunakan teknologi informasi tidak dapat berjalan optimal. Banyak siswa Sekolah Dasar kurang memiliki motivasi dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 September 2022 dengan guru kelas 2A MI AL Falah Pagu Wates bahwa ada pojok baca kelas yang memiliki buku sangat beragam tetapi pojok baca tersebut hanya seperti sebagai pajangan saja, tidak dimanfaatkan oleh peserta didik karena kurangnya minat peserta didik untuk membaca, diperoleh beberapa catatan. Penggunaan pojok baca kelas masih belum maksimal. Sekolah hanya menyediakan pojok baca kelas untuk dibaca anak-anak. Selain itu, tidak ada program khusus literasi baca buku di pojok baca hanya jika anak-anak ingin membaca atau

²¹ Zulfa Fahmy, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Sastra Indonesia* 10(2) (2021) 121-126.

²² Jefry Aulia Martha, "Pemberdayaan Pendidikan Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Pojok Membaca Di Desa Tamansuruh", *Abdi Panca Marga*, (November 2021) Vol. 2, No. 2.

membutuhkan buku pelajaran mengenai materi saja anak-anak baru datang ke pojok kelas untuk membaca buku. Setelah pandemi juga berpengaruh kepada minat baca peserta didik yang menurun karena terbiasa bermain hp daripada membaca buku pada saat pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran di rumah. Sehingga peserta didik menjadi lebih malas datang ke pojok baca kelas untuk membaca padahal membaca merupakan jembatan ilmu agar peserta didik memiliki pengetahuan yang banyak.²³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Cicilia Novi Primian menyatakan bahwa permasalahan pembelajaran siswa di Sekolah Dasar pedesaan selama masa Pandemi Covid-19 berdampak pada motivasi belajar dan pelaksanaan kegiatan program “Pojok Baca” dapat meningkatkan kemandirian siswa sebesar 60%, serta meningkatkan kemampuan literasi-numerasi meningkat sebesar 50%. Kegiatan program “Pojok Baca” dapat meningkatkan literasi pesertra didik.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Muti Atul Maskurin. Pojok Literasi dapat Menumbuhkan Minat Baca Siswa. Membaca menjadi pintu masuk informasi berupa ilmu pengetahuan, masing-masing siswa memiliki minat baca yang beragam. Minat tersebut tentunya berdampak pada kemampuan untuk mamahami apa informasi yang ada pada bacaan dan tulisan. Penerapan Pojok literasi meberikan manfaat bagi siswa dan sekolah dalam meningkatkan minat baca. Adanya peningkatan minat baca dari hadirnya pojok literasi. Sumber bacaan atau referensi yang terbatas menjadi PR serius bagi sekolah untuk dapat mengusahakan tersedianya sumber bacaan yang beragam untuk dapat dimanfaatkan oleh siswa.

Banyak peneliti yang berpendapat bahwa pojok baca kelas mempunyai manfaat yang sangat banyak untuk meningkatkan literasi baca peserta didik dan penyediaan Pojok Baca sebagai sarana bagi anak-anak, dapat memfasilitasi mereka dalam menambah wawasan dan

²³ Wawancara Dengan Guru Kelas 2A MI AL Falah Pagu Wates.

memberikan kemudahan dalam mendapatkan buku baik itu buku pelajaran, edukasi, ilmu pengetahuan umum dan lain sebagainya. Bukan hanya itu, dengan adanya Pojok Baca kelas dapat mengisi waktu luang anak-anak tersebut dengan hal yang bermanfaat dan tentunya mengurangi kebiasaan mereka untuk bermain gadget, oleh karena itu harus ada media pendukung untuk menghidupkan kembali pojok baca kelas yang sekarang tidak terjamah oleh peserta didik lagi. Media pembelajaran memiliki fungsi atensi yaitu menarik perhatian peserta didik.²⁴ Masalah yang telah disebutkan di atas, membuat keberadaan media pembelajaran sebagai komponen pembelajaran menjadi penting untuk diterapkan. Kegunaan media pembelajaran dalam menumbuhkan kembali pojok baca kelas untuk meningkatkan literasi peserta didik dengan menerapkan media pendukung. Sehingga pojok baca kelas akan kembali hidup dan dapat bermanfaat secara maksimal untuk peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas menurut peneliti dengan media penunjang pembelajaran dengan menggunakan media "Kata Baku" (Katalog baca aku) yang terdiri dari katalog dan mading yang menarik dan kreatif dapat menarik peserta didik untuk melihat ke katalog dan mading karena tertarik sehingga peserta didik melihat dan membaca sekilas yang ada di katalog dan mading sehingga peserta didik tertarik untuk menuju pojok baca kelas untuk membaca buku, maka penggunaan katalog dan mading ini dapat menarik minat peserta didik untuk membaca buku. Berbagai media telah dikembangkan dengan berbagai kemasan dan tujuan, salah satunya dikemas dalam sebuah katalog dan mading. Pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan media katalog dan mading untuk meningkatkan literasi baca peserta didik. Katalog berarti daftar berbagai jenis koleksi perpustakaan yang disusun menurut sistem tertentu.²⁵ Majalah dinding atau biasa disebut Mading adalah salah satu media komunikasi yang ditempel di dinding. Mading merupakan

²⁴ Muhammad Hasan Dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran* (Tahta Media Group, 2021), 40.

²⁵ Fathmi Dan Adriati, *Katalogisasi : Bahan Ajar Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2004.

media komunikasi dan informasi yang mudah dan murah. Kemudahan tersebut karena Mading dapat dibuat oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk itu, terutama bagi siswa dan guru di sekolah.²⁶

Dengan adanya penggunaan media katalog dan mading, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Revitalisasi Pojok Baca Kelas Melalui “Kata Baku” (Katalog Baca Aku) untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Kelas 2 di Mi Al Falah Pagu Wates Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan pojok baca kelas melalui “kata baku” (katalog baca aku) untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas II di MI Al Falah?
2. Bagaimanakah kelayakan media “kata baku” (katalog baca aku) melalui pojok baca kelas untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas II di MI Al Falah?
3. Bagaimanakah keefektifan media “kata baku” (katalog baca aku) melalui pojok baca kelas untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas II di MI Al Falah?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Mengembangkan pojok baca kelas menggunakan media “kata baku” (katalog baca aku) untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas II di MI Al Falah.
2. Menguji kelayakan media “kata baku” (katalog baca aku) melalui pojok baca kelas untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas II di MI Al Falah.
3. Menguji keefektifan media “kata baku” (katalog baca aku) melalui pojok baca kelas untuk meningkatkan minat baca peserta didik kelas II di MI Al Falah.

²⁶ Enny Zubaidah, “Pengelolaan Majalah Dinding di Sekolah”, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. |L4|Bhun VIII/Pebruari 2004.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah media katalog baca aku. Media katalog ini dikembangkan untuk menarik minat peserta didik untuk menuju ke pojok baca, sehingga mereka ingin membaca karena sudah melihat sekilas tentang buku yang ada di pojok baca kelas yang tertarik dari melihat katalog. proses pembuatannya menggunakan cara manual kreativitas dan inovasi sendiri. Pengembangan media katalog baca aku.

Buku katalog ini berukuran 15cm x 25 cm berbentuk buku yang isinya tentang buku-buku yang ada di pojok baca kelas, agar peserta didik lebih tertarik lagi untuk membaca buku maka akan di sajikan cerita singkat tentang setiap isi buku yang ada di pojok baca kelas, pada buku katalog ini terdapat beberapa komponen antara lain sampul katalog di desain semenarik mungkin, daftar isi, gambar yang menggambarkan isi buku, cerita singkat tentang isi buku, dan motivasi tentang pentingnya membaca agar peserta didik tertarik untuk membaca.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

1. Dapat merangsang peserta didik untuk mau datang ke pojok baca kelas
2. Dapat meningkatkan minat membaca peserta didik
3. Peserta didik mengerti koleksi buku yang ada di pojok baca kelas
4. Menambah pengetahuan peserta didik dengan mulai meningkatkan minat baca

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1. Asumsi awal

Dalam penelitian ini, media katalog baca aku yang dikembangkan pada pojok baca kelas 2A MI AL Falah Pagu Wates adanya asumsi bahwa media katalog dapat menarik minat peserta didik untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui pojok baca kelas.

2. Keterbatasan penelitian dan pengembangan

Dalam pengembangan media katalog baca aku ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

- a) Penelitian yang dilaksanakan hanya terbatas untuk satu kelas saja pada kelas 2A MI AL Falah Pagu Wates.
- b) Pada penelitian ini, pengembangan media hanya sebatas pada pendukung pembelajaran

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan maupun menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut ini penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang peneliti kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan Cicilia Novi Primian dan kawan-kawannya yang berjudul Program Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Di Desa. permasalahan pembelajaran siswa di Sekolah Dasar pedesaan selama masa Pandemi Covid-19 berdampak pada motivasi belajar. Kegiatan pembelajaran di Desa Purworejo Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun selama masa Pandemi Covid-19 mengalami hambatan. Pembelajaran menggunakan teknologi informasi tidak dapat berjalan optimal. Banyak siswa Sekolah Dasar kurang memiliki motivasi dalam membaca dan berhitung. Hasil pelaksanaan kegiatan program “Pojok Baca” dapat meningkatkan kemandirian siswa sebesar 60%, serta meningkatkan kemampuan literasi-numerasi meningkat sebesar 50%.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Harry Rizky Wahyudi dan kawan-kawannya dengan judul Penyediaan Pojok Baca dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak di Dusun Daringo. Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat dalam

membaca. Tujuan artikel ini adalah untuk melihat pengaruh penyediaan Pojok Baca terhadap minat baca anak-anak. Hasil penelitian ini Pojok baca merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat baca bagi anak-anak serta menambah wawasan dan memberikan kemudahan dalam mendapatkan buku baik itu buku pelajaran, edukasi, ilmu pengetahuan umum dan lain sebagainya. Persamaannya memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan minat baca anak. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian di anak dusun daringo tidak pada sekolahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Muti Atul Maskurin yang berjudul Pojok Literasi di SDN Dolopo 2 untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas 3. Membaca merupakan sumber informasi berupa informasi, setiap siswa memiliki minat membaca yang berbeda-beda. Minat ini tentunya mempengaruhi kemampuan untuk memahami informasi apa yang terkandung dalam membaca dan menulis. Siswa sekolah dasar harus dibiasakan untuk meningkatkan minat baca mereka. Sudut alfabet di dalam kelas menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil dari penerapan pojok literasi ini akan bermanfaat bagi siswa dan sekolah dengan meningkatkan minat baca di kalangan siswa kelas 3 SDN Dolopo 02. Berkat sudut baca, minat membaca meningkat. Sumber bacaan/referensi yang terbatas merupakan pekerjaan rumah yang serius bagi sekolah, terutama para pemimpin, untuk memastikan bahwa siswa memiliki akses ke berbagai sumber bacaan. Kesamaan tujuannya adalah untuk meningkatkan minat siswa dan tujuannya sama di sekolah.

Dari beberapa pemaparan mengenai kajian terdahulu di atas, ada beberapa point catatan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian pertama menggunakan media pojok baca kelas yang dilakukan di desa sedangkan yang akan saya lakukan penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan MI AL Falah. Pada penelitian kedua fokus pada meningkatkan minat baca saja sedangkan pada penelitian saya tidak hanya

ingin meningkatkan minat baca saja tapi juga membiasakan peserta didik membaca dan untuk menambah wawasan peserta didik. Kemudian pada penelitian ketiga penerapan pojok baca kelas saja sudah dapat meningkatkan minat baca peserta didik sedangkan pada penelitian saya ingin mengembangkan katalog baca aku untuk menghidupkan pojok baca kelas yang mati tidak di gunakan secara maksimal di MI AL Falah Pagu Wates Kediri.

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.²⁷ revitalisasi dapat berbentuk tahapan proses, cara, strategi menghidupkan atau menghidupkan kembali dari perencanaan awal yang belum tercapai

2. Katalog

Katalog berasal dari bahasa Indonesia, berasal dari kata Catalog dalam bahasa Belanda, serta Catalogue dari bahasa Inggris. Istilah katalog itu sendiri berasal dari frase Yunani Katalogos. Kata bermakna sarana atau menurut, sedangkan logos memiliki berbagai arti seperti kata, susunan, alasan dan nalar. Jadi katalog dari segi kata bermakna sebuah karya dengan isinya disusun menurut cara yang masuk akal.

3. Minat baca

Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca.²⁸ Minat baca artinya adanya kecenderungan hati yang tinggi terhadap membaca; adanya gairah, keinginan untuk membaca. Minat baca perlu ditumbuhkan dan

²⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi> Di Akses 28 Oktober 2022

²⁸ Kasiyun S, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa". *JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, (2015), 79–95.

dibina sejak dini agar peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik dan memiliki kebiasaan suka membaca.²⁹

Jadi definisi operasional penelitian ini adalah proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali pojok baca kelas melalui sebuah media katalog untuk meningkatkan potensi membaca secara suka rela peserta didik kelas 2 di MI AL Falah Pagu Wates.

²⁹ Aulawi M. B, “Optimalisasi Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa”, *Pustakaloka*, 4(1), (2012), 117–127.